



## Pengembangan Kurikulum Merdeka Yang Berorientasi Pada Kreativitas dan Inovasi di Sekolah Dasar

Hasrienna Oktaviana<sup>1\*</sup>, Fatimah Rais<sup>2</sup>, & Arfina Fadhilah Amalyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [hasriennaoktaviana25@gmail.com](mailto:hasriennaoktaviana25@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [immasdaily@gmail.com](mailto:immasdaily@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [arfina.fadhillah03@gmail.com](mailto:arfina.fadhillah03@gmail.com)

### Artikel Info

Received: 20 Desember 2025

Accepted: 21 Januari 2025

Published: 31 Januari 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author.  
Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan baru di Indonesia menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga pada pendekatan, metode, dan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi potensi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pendekatan-pendekatan strategis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang mengarah pada penciptaan ruang belajar yang inovatif dan kreatif. Melalui metode studi pustaka, artikel ini menganalisis berbagai praktik, tantangan, serta rekomendasi kebijakan yang ditemukan dalam literatur lima tahun terakhir. Hasil telaah menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mendesain dan mengimplementasikan kurikulum yang memberdayakan kreativitas siswa. Namun, terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan pelatihan, infrastruktur, serta resistensi terhadap perubahan. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dan integrasi teknologi terbukti memperkaya dimensi inovatif dalam kurikulum.

**Kata Kunci:** *kurikulum merdeka, kreativitas, inovasi, sekolah dasar, pendidikan abad 21*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap paling fundamental dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga kurikulum yang diterapkan pada jenjang ini harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman. Dalam era disrupsi digital dan revolusi industri 4.0, kreativitas dan inovasi menjadi dua kompetensi kunci yang harus dikembangkan sejak dini (Suryaman, 2020). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka yang

diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia hadir untuk merespons tantangan tersebut dengan memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid (Mustadi et al., 2021).

Kurikulum Merdeka berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila yang salah satu aspeknya adalah kreatif dan

bernalar kritis (Safitri et al., 2022). Dalam konteks ini, pengembangan kreativitas tidak hanya terbatas pada seni atau ekspresi personal, tetapi juga melibatkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan menghasilkan ide-ide baru (Yuliyanti et al., 2022). Sementara itu, inovasi dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan pembaruan dan transformasi dalam cara berpikir, bertindak, serta menciptakan produk belajar yang relevan dengan kondisi nyata siswa (Utari & Muadin, 2023). Namun, dalam praktik di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang benar-benar mendorong kreativitas dan inovasi (Fauzi, 2023). Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada materi dan capaian kognitif, bukan pada proses eksplorasi dan penciptaan pengetahuan (Marlina & Soleha, 2023). Ketiadaan pelatihan yang memadai serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya pembelajaran menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif (Rohmadi, 2022).

Selain itu, kurangnya integrasi antara pembelajaran dengan konteks lokal dan pengalaman nyata siswa juga menjadi kendala dalam mengembangkan kreativitas peserta didik (Arifah & Utami, 2023).

Padahal, penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal dan teknologi digital terbukti efektif dalam memicu ide-ide orisinal dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Sahnan & Wibowo, 2023). Menurut penelitian Noptario et al. (2024), guru yang mengaitkan kurikulum dengan kehidupan nyata siswa berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan memotivasi. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi memerlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Diperlukan pelatihan pedagogik transformatif, peningkatan fasilitas pendidikan, serta pembentukan komunitas belajar yang kolaboratif di tingkat sekolah dasar (Sumarsih et al., 2022). Jika dilakukan dengan pendekatan sistemik dan berkelanjutan, maka Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan kuat bagi lahirnya generasi pelajar Indonesia yang adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan global (Daga, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review, yaitu metode penelitian dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan dan tujuan kajian. Literatur yang dikaji berasal dari jurnal

ilmiah nasional, prosiding, buku akademik, dan laporan kebijakan pendidikan yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir (2019–2024). Menurut Snyder (2019), literatur review merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada dari berbagai sumber yang kredibel. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Semantic Scholar, dan database Jurnal Nasional Terakreditasi (Sinta), dengan kata kunci seperti “Kurikulum Merdeka”, “kreativitas di sekolah dasar”, “inovasi pendidikan”, dan “guru penggerak”. Penulis menyaring artikel berdasarkan relevansi topik, keterbaruan tahun, serta kualitas terbitan. Hal ini sesuai dengan prinsip literatur review sistematis yang dikemukakan oleh Xiao dan Watson (2019), yaitu penelusuran yang sistematis, berulang, dan berbasis kriteria eksplisit.

Dengan menggunakan metode literatur review ini, penulis dapat menyusun analisis komprehensif mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi di sekolah dasar. Metode ini juga memberi gambaran yang luas mengenai praktik di lapangan serta berbagai inovasi kebijakan dan pedagogik yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, pengambil

kebijakan, dan peneliti pendidikan dasar (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Kurikulum Merdeka dalam Konteks Kreativitas dan Inovasi

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik serta otonomi pembelajaran kepada pendidik (Mustadi et al., 2021). Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21, di mana kreativitas dan inovasi menjadi bagian inti dari proses pendidikan (Safitri et al., 2022). Kreativitas dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya berarti menggambar atau membuat karya seni, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir orisinal, menemukan solusi atas masalah, dan menciptakan ide baru yang bernilai (Suryaman, 2020). Inovasi, di sisi lain, adalah kemampuan untuk mengaplikasikan ide tersebut menjadi sesuatu yang berdampak pada pembelajaran siswa dan kehidupan masyarakat (Arifah & Utami, 2023).

Kedua konsep ini saling berkaitan dan menjadi target utama dalam proses pembelajaran berbasis proyek serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (Noptario et al., 2024). Melalui pembelajaran yang berorientasi pada proses, siswa diharapkan

dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan keberanian untuk mengeksplorasi berbagai gagasan (Rohmadi, 2022). Dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyusun materi dan metode, Kurikulum Merdeka menciptakan ruang belajar yang fleksibel, adaptif, dan inovatif (Fauzi, 2023). Kebebasan ini juga memungkinkan pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa (Sumarsih et al., 2022).

## 2. Peran Guru dalam Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi di ruang kelas (Marlina & Soleha, 2023). Guru dituntut untuk bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan peserta didik mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide mereka (Sahnan & Wibowo, 2023). Menurut Rohmadi (2022), pendekatan pembelajaran yang digunakan guru harus memungkinkan terjadinya kolaborasi, komunikasi terbuka, serta pemberian ruang eksperimen kepada siswa. Model pembelajaran seperti *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan kreativitas.

Selain metode pembelajaran, penting juga bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung keberanian siswa untuk mengambil risiko intelektual (Utari & Muadin, 2023). Kegagalan dalam mencoba hal baru tidak boleh diberi stigma negatif, melainkan dijadikan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri (Safitri et al., 2022). Namun, banyak guru belum sepenuhnya memahami cara menumbuhkan kreativitas dan inovasi karena keterbatasan pelatihan pedagogik yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Fauzi, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan sistematis menjadi sangat penting (Mustadi et al., 2021). Dalam praktiknya, kolaborasi antarguru dan pengembangan komunitas belajar di sekolah dapat mempercepat transformasi pedagogi yang mendukung kreativitas siswa (Suryaman, 2020). Guru yang belajar bersama dan saling bertukar praktik baik akan lebih siap untuk berinovasi di kelas masing-masing.

## 3. Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Sekolah Dasar

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas menuntut adanya pembelajaran yang tidak seragam atau serba-serbi satu arah. Salah satu strategi utama adalah penggunaan proyek terintegrasi yang memberi siswa kebebasan dalam merancang,

meneliti, dan menyajikan hasil pembelajaran (Rakhmawati & Hendrapipta, 2024). Strategi ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan media digital dan teknologi informasi juga terbukti efektif dalam mendorong kreativitas siswa, misalnya melalui pembuatan video edukasi, animasi, atau penggunaan aplikasi pembelajaran (Sumarsih et al., 2022). Hal ini juga selaras dengan perkembangan kompetensi digital sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

Pendekatan berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) juga semakin digalakkan di berbagai sekolah dasar, karena terbukti mampu membentuk pemikiran sistematis sekaligus membebaskan siswa dalam mengembangkan ide kreatif (Utari & Muadin, 2023). Strategi ini bukan hanya menciptakan pengetahuan, tetapi juga menciptakan produk atau solusi yang nyata dan aplikatif. Di sisi lain, penggunaan literasi budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran juga menjadi strategi yang sangat kontekstual. Dengan mengenalkan siswa pada cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik sosial lokal, siswa dapat memahami nilai-nilai kebudayaan sambil mengembangkan kreativitas (Rohmadi, 2022). Hal ini memperkuat dimensi kontekstual dan kebermaknaan pembelajaran.

Akhirnya, strategi pembelajaran kreatif membutuhkan asesmen yang juga bersifat holistik dan autentik, misalnya melalui portofolio, jurnal reflektif, atau proyek presentasi (Safitri et al., 2022). Penilaian semacam ini memungkinkan guru melihat proses berpikir dan perkembangan ide siswa, bukan hanya menilai hasil akhir.

#### 4. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kreativitas

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas, banyak sekolah dasar di Indonesia yang masih menghadapi tantangan serius dalam mengimplementasikannya. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan kualitas sumber daya manusia, di mana tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogik dan digital untuk merancang pembelajaran inovatif (Fauzi, 2023). Kondisi ini membuat banyak guru tetap menggunakan metode konvensional. Selain itu, masih banyak sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas belajar seperti perangkat teknologi, koneksi internet, serta akses terhadap bahan ajar kreatif (Sumarsih et al., 2022). Situasi ini menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek atau berbasis teknologi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka (Mustadi et al., 2021).

Faktor budaya sekolah juga menjadi penghalang. Banyak sekolah masih menganut

pola otoriter dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide dan pendapat mereka sendiri (Rohmadi, 2022). Sikap seperti ini bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menghargai proses dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Noptario et al., 2024). Dukungan orang tua juga masih bervariasi. Dalam beberapa kasus, orang tua lebih mengutamakan nilai akademik dibanding proses eksploratif anak, sehingga pendekatan kreatif dari sekolah tidak mendapat dukungan maksimal di rumah (Yuliyanti et al., 2022). Ini menunjukkan perlunya literasi pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat. Akhirnya, pelatihan guru yang dilakukan pemerintah belum merata secara kualitas dan distribusi. Banyak pelatihan hanya bersifat formalitas tanpa menyentuh aspek praktikal dan kontekstual pembelajaran kreatif (Sahnan & Wibowo, 2023). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara visi kurikulum dan pelaksanaan di lapangan.

##### 5. Inovasi Kebijakan dan Dukungan Lembaga dalam Pengembangan Kurikulum

Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai inovasi kebijakan telah digagas oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Salah satunya adalah peluncuran Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang menyediakan berbagai modul ajar, video pembelajaran, dan

pelatihan daring yang bisa diakses gratis oleh guru (Marlina & Soleha, 2023). Platform ini diharapkan memperkecil kesenjangan pengetahuan antar guru. Di sisi lain, lembaga pendidikan tinggi juga mulai terlibat dalam pendampingan sekolah dasar melalui program Kampus Merdeka dan pengabdian masyarakat yang berbasis penguatan kurikulum inovatif (Utari & Muadin, 2023). Keterlibatan kampus membawa perspektif baru dan mendukung penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Selain lembaga formal, komunitas belajar guru seperti Komunitas Guru Belajar dan Berbagi telah terbukti efektif dalam menyebarkan praktik baik dan metode pembelajaran kreatif di berbagai daerah (Rakhmawati & Hendracipta, 2024). Model peer teaching ini mempercepat adopsi inovasi dalam pembelajaran sehari-hari. Kebijakan rekrutmen Guru Penggerak juga merupakan strategi yang bertujuan menghadirkan agen perubahan di sekolah. Guru penggerak dilatih secara khusus untuk menerapkan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada kreativitas, inovasi, dan kolaborasi (Safitri et al. (Marlina & Soleha, 2023)l., 2022). Mereka menjadi motor penggerak perubahan di sekolah masing-masing. Akhirnya, keberhasilan pengembangan Kurikulum Merdeka juga bergantung pada kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah daerah, Dinas

Pendidikan, organisasi profesi, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menyediakan ekosistem yang memungkinkan inovasi kurikulum tumbuh dan berkelanjutan (Mustadi et al., 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai jurnal ilmiah dan publikasi terkini, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi pengembangan kreativitas dan inovasi siswa di sekolah dasar. Fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memungkinkan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek, berbasis kearifan lokal, serta integrasi teknologi yang mendukung eksplorasi ide dan pemecahan masalah sejak dini. Kreativitas dan inovasi bukan hanya kompetensi tambahan, tetapi menjadi inti dari kompetensi abad ke-21 yang sangat diperlukan dalam membentuk generasi yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, mencipta, dan menyampaikan ide-ide secara orisinal dapat meningkatkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam hal ini, peran guru sebagai

fasilitator dan desainer pembelajaran menjadi sangat krusial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini masih menghadapi banyak kendala, mulai dari keterbatasan sumber daya, pemahaman guru yang belum merata, hingga resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Hal ini menuntut adanya dukungan sistemik dalam bentuk pelatihan, penyediaan infrastruktur, serta kebijakan yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika sekolah dasar di berbagai daerah. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi, komunitas guru, serta orang tua juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pengembangan kurikulum ini. Kolaborasi lintas sektor dapat memperkuat kapasitas institusi pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif secara konsisten dan berdaya guna. Dengan demikian, pengembangan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi bukan hanya tugas guru di kelas, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen pendidikan. Jika dilakukan secara sinergis, kurikulum ini dapat menjadi langkah nyata dalam membentuk generasi pelajar Indonesia yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifah, N. A., & Utami, R. D. (2023). Implementasi pembelajaran abad-21 di sekolah dasar. *Jurnal Muallimuna*, 8(2), 145–156. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/10990>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Marlina, T., & Soleha, S. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Guru Penggerak dalam Merealisasikan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 647. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.536>
- Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprati, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka*. Uny Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA94&dq=info:UbWLDSkTjyAJ:scolar.google.com/&ots=nF8QVUKXtR&sig=fyArGIxt815iSILtvqMaX3QD9q4&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA94&dq=info:UbWLDSkTjyAJ:scolar.google.com/&ots=nF8QVUKXtR&sig=fyArGIxt815iSILtvqMaX3QD9q4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- Rakhmawati, D., Hendracipta, N., Pribadi, R. A., & Nurhasanah, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1352>
- Rohmadi, S. H. (2022). Mapping Dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di Pendidikan Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September*, 101–110.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8790–8800. <https://www.neliti.com/publications/451572>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah baru kebijakan Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 23–34. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/download/783/544>
- Sumarsih, I., Hadiyansah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 113–125. <https://www.neliti.com/publications/444639>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 33–40. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 dalam Kurikulum



Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Al-Ilmi*, 10(1), 58–70.  
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmu/article/view/2493>

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.  
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan kurikulum sekolah dasar dan perbandingan internasional. *Lensa Rima*, 5(1), 1–15.  
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/7271>